

KAJIAN TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Mardiana

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jln Sultan Alauddin No 36 Samata Gowa
Email: mardiana@gmail.com

Abstract;

Official concept behind the term environment in the aspects of both teaching and scientific tradition of Islam does not have a concrete outlining such as the concept of neighborhood, which has been fitted in the framework of definition and scientific terminology. The conceptualization of environment in Islam implies rational comprehension of the *kauniyah* verses presented before men in addition to the *qauliyah* verses, which tends to be taken as explanation of nature and its whole contents. The term environment is closely related to inseparable key words pertaining to the harmony of the environment, namely ecology and ecosystem. The word ecology is derived from Greek words *oikos* meaning household and *logos* meaning word science. Therefore, ecology can be defined as the study of the households of living beings. The problem scrutinized in this study is concerning the concept of environmental preservation in the perspective of the Qur'an with a thematic exegesis method. To focus on, sub-problems related to the subject are formulated as follows: First: what is the definition of environment according to the Qur'an and what are the terms applied for that concept? Second: What are the efforts to conserve the environment? Third: How urgent is sustaining the environment to human survival?

Keywords;

Preservation, Environment, *Tafsir Maudu'iy*

Abstrak;

Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disandarkan dalam kerangka definisi, batasan dan pengertian ilmunan. konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. lingkungan mengenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu *ekologi* dan *ekosistem*. Kata *ekologi* (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya,

Kata Kunci;
Pelestarian, Lingkungan Hidup, Tafsir Maudu'iy

I. PENDAHULUAN

Ada dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu *ekologi* dan *ekosistem*. Kata *ekologi* (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya¹. Sebab di dalam ekologi dibicarakan adanya struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam pengertian saling membutuhkan adalah dasar berkembangnya eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam kehidupan.²

Keberadaan matahari sebagai sumber energi dibutuhkan semua makhluk. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan sinar matahari sebagai upaya mematangkan makanan yang dibutuhkan dan batang pepohonan mampu mengatasi banjir yang membahayakan makhluk hidup yang lain. Hewan, tumbuhan, dan manusia. Setiap energi yang ada pada semua makhluk hidup saling dibutuhkan oleh sesamanya makhluk hidup yang tergantung kepada makhluk hidup yang lainnya. Atas dasar keterkaitan makhluk yang satu dengan yang lain dalam satu sistem kehidupan terbentuk sistem kehidupan yang disebut Ekosistem.³ Ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya.

Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah. Allah tidak sia-sia menciptakan sesuatu kecuali satu tujuan).⁴ Adanya keterkaitan menyebabkan terjadinya dinamisasi, seimbang dan harmonis dalam kawasan lingkungan hidup. Kestabilan dan kedinamisasi dalam lingkungan terletak pada upaya mengelola dan melestarikan komponen lingkungan hidupnya. Kemudian melihat apa kaitan kemanfaatannya pada populasi lain, pengelolaan dan lingkungan hidup erat hubungannya dengan mendudukkan keseluruhan komponen lingkungan hidup secara kodrati. Dalam konteks ini memerlukan kajian yang mendalam sebagaimana terurai dalam pembahasan berikut.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Lingkungan Hidup dan Term-Termnya dalam Al-Qur'an

Lingkungan hidup berarti; (1) kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk

hidup lainnya; (2) lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.⁵ Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial.⁶ Lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya: ekonomi, politik dan sosial budaya.

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah swt, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai atau perang.⁷ Selanjutnya, beberapa ayat yang dapat didiskripsikan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, yaitu ayat yang berkaitan dengan fauna, flora, tanah, air dan udara (Angin)

1. Fauna. Fauna (binatang) yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah pada term "الدواب/دابة" dan kata "الأَنْعَام". Yang pertama berulang sebanyak 18 kali,⁸ sementara kedua berulang sebanyak 32 kali⁹. *Dabbah* arti dasarnya binatang yang merangkak. Juga diartikan hewan, binatang dan ternak.¹⁰ Sedangkan *al-An'am*, arti dasarnya ternak, meliputi: unta, lembu, dan kambing. Mahmud Yunus memasukkan kerbau.¹¹
2. Flora; flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan "segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau di masa".¹² Istilah ini kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam Al-Qur'an digunakan kata "نبات" dan "الحرث". Yang pertama berulang sebanyak 9 kali,¹³ sementara yang kedua berulang sebanyak 12 kali.¹⁴ *Nabat* berarti tumbuh-tumbuhan dan *al-harts* berarti tanaman.
3. Tanah, Air dan Udara (Angin). Unsur yang vital dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya ialah tanah, air dan udara.
 - a. Tanah (bumi); dalam bahasa Arab tanah berarti "الأرض". Kata "الأرض" berulang sebanyak 451 kali.¹⁵
 - b. Air; kata "ماء" yang berarti air disebut sebanyak 59 kali dalam Al-Qur'an. Selain itu ada 4 bentuk lain, masing-masing disebut satu kali, yaitu: "ماءك، ماءها، ماءكم، ماؤها", sehingga jumlahnya 63 kali.¹⁶
 - c. Udara. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, angin berarti : (1) gerakan atau aliran udara; (2) hawa, udara.¹⁷ Dalam al-Qur'an, udara atau angin "الريح، الرياح", berulang sebanyak 28 kali.¹⁸

B. Upaya-Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup terdiri dari, *pertama*; Lingkungan hidup alami. Lingkungan hidup alami adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, dan komponen biotik dan abiotik lainnya tanpa dominasi manusia. Contoh lingkungan alami ialah hutan primer yang belum tersentuh manusia. Terjadi suksesi alamiah tapi tetap terjadi keseimbangan. *Kedua*; Lingkungan hidup binaan. Pada jenis lingkungan ini, terjadi suksesi dalam hutan primer karena kegiatan manusia seperti penebangan hutan, perladangan berpindah, penambangan, pembukaan lahan baru untuk pertanian. Dengan begitu terjadinya perubahan karena kebutuhan manusia, akhirnya melahirkan dampak (fisik, hayati, sosial, langsung bagi manusia).¹⁹

Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan dan melengkapi kekurangannya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan segala yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakikatnya bagian dari keberadaan alam.²⁰

Lingkungan berfungsi sebagai sumber daya karena menyediakan unsur-unsur untuk produksi dan konsumsi. Produksi dan konsumsi tidak akan lepas dari air, udara, darat/hutan dan lain-lain. Faktor penting terjaganya suplai air dan udara yang sehat ialah terpeliharanya hutan. Masalah lingkungan dapat muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang berlebihan sehingga meningkatkan berbagai tekanan terhadap lingkungan hidup, baik dalam bentuk kelangkaan sumber daya dan pencemaran maupun kerusakan lingkungan lainnya. Salah satu diantaranya ialah kerusakan hutan. Untuk itu diperlukan penghijauan²¹ untuk mengembalikan kembali fungsi hutan sebagai "paru-paru" bumi. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum (30):41.

Pelestarian lingkungan dari perspektif yuridis fiqhiyah hukumnya adalah wajib mendorong manusia untuk menghijaukan lingkungan. Dorongan tersebut dipertegas dengan sabda Rasul saw "iming-iming" sedeqah bagi pelaku kebaikan tersebut. Dengan kata lain, menanam pohon, menabur benih akan dipandang sebagai amal jariyah, sebagai *sunnah al-hasanah* dengan ganjaran, baik di dunia berupa terjaganya keseimbangan alam, sumber pangan dan papan (untuk kasus lingkungan) serta balasan akhirat. Bahkan di hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بهز ثنا حماد ثنا هشام بن زيد قال سمعت أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان قامت الساعة وبيد أحدكم فسيلة فان استطاع ان لا يقوم حتى يغرسها فليفعل²²

Artinya:

Rasulullah saw bersabda, sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu).

Hadis di atas semakin memperkuat bahwa menanam pepohonan dianjurkan dalam Islam. Redaksi hadis tersebut bergaya bahasa hiperbola atau mungkin juga majazi. Mana mungkin ada orang yang masih sempat berpikir untuk menanam, ketika kiamat sudah menjelang? Lalu mengapa Nabi yang mengetahui secara pasti kondisi manusia saat menjelang kiamat, mendorong manusia menanam pepohonan saat genting begitu? Dengan demikian, pesan hadis tersebut jelas. Menanam pepohonan penting, untuk tidak mengatakan maha penting. Hadis ini jelas merupakan elaborasi dari sekian banyak ayat Al-Qur'an. Tetumbuhan dan berbagai istilah ikutannya disebutkan cukup banyak oleh Al-Qur'an. Sayyid Abdul Sattar al-Maliji misalnya melihat sekitar 115 ayat yang berbicara tentang tetumbuhan dalam berbagai aspeknya. Bahkan Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an menyebut 62 entri kosa kata terkait tetumbuhan dan pepohonan dalam Al-Qur'an.²³ Salah satu ayat yang mengindikasikan fungsi tetumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yaitu Q.S. Al-Mu'minun/23:19,

Kebun atau hutan selain sebagai penyedia sumber makanan, juga sekaligus sumber papan, ekonomi dan lain-lain. Yang terpenting diantara sekian banyak fungsinya ialah menjaga ketersediaan air, menjaga labilitas tanah serta menjadi tempat bagi tumbuh berkembangnya kekayaan hayati. Namun karena manusia cenderung melampaui batas, rakus dan tamak sehingga menggunakan/memanfaatkan hutan secara berlebihan, akibatnya sangat fatal bagi lingkungan secara keseluruhan. Atas dasar ini, boleh jadi, menjadi inspirasi masyarakat dunia sekarang mengkampanyekan *Go Green* atas kekhawatiran meluasnya kerusakan akibat *global warming*. *Go Green* dimaksud ialah proses penghijauan dengan menanam. Nabi dalam sabdanya tidak menjelaskan apa yang ditanam, jumlahnya berapa, dimana ditanam. Esensi sabda tersebut ialah semangat menanam dan bersifat umum lagi universal. Mengenai jenis, jumlah, teknis penanaman sangat variatif dan bersifat local. Artinya tergantung kebutuhan dan kondisi lingkungan masing-masing di mana manusia itu berada.

Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh didalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal. Artinya Menghidupkan lahan mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan Nabi saw, dalam bagian matan hadis, yakni *مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مِنْ أَحْيَا أَرْضًا* ²⁴ *مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ* (Barang siapa yang menghidupkan tanah (lahan) mati maka ia menjadi miliknya). Dalam hadis ini Nabi saw, menegaskan bahwa status kepemilikan

bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya.

Menghidupkan lahan mati, usaha ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.²⁵ Sedangkan bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak usaha seperti ini dengan cara menebang pohon akan dicelupkan kepalanya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagaimana dalam bagian matan hadis, yakni; *مَنْ قَطَعَ شِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ* ²⁶ (Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkannya ke dalam neraka).

C. Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Bagi Kelangsungan Hidup Manusia

Ketika Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, 14 abad yang silam, ayat-ayatnya sudah berbicara tentang daur ulang lingkungan yang sehat lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam kesatuan ekosistem. Kemudian mengingat banyaknya ayat Al-Qur'an berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga pembahasan pada makalah ini dibatasi beberapa ayat sebagai sampel yang mewakili tentang lingkungan hidup.

1. Kewajiban Memelihara dan Melindungi Hewan

Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya, Allah swt, berfirman dalam QS. Hud (11): 6. Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memonitoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah awt, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, sebagaimana firman-Nya da;a, QS. al-Qashasah (28): 77.

Maka lihatlah pada ungkapan ini "kebun-kebun yang sangat indah" yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya. Setelah Allah swt, memaparkan nikmat-nikmat-Nya, baik berupa tanaman, kurma, zaitun, buah delima dan semacamnya, Dia melanjutkan firman-Nya *أنظروا إلى ثمره* "lihatlah/perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya" (QS. 6: 99). Selanjutnya, Imam al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya ; "Bertani bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon."²⁷ Dalam hadits Rasulullah saw, telah bersabda:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعْرِسُ عَرَسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ ²⁸

Artinya:

“... Rasulullah saw bersabda : tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas)

2. Menghidupkan Lahan Mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan.²⁹ Allah swt, telah menjelaskan dalam QS. Yasin (36): 33;

وَأَيُّ لِهْمُ الْأَرْضِ الْمَيِّتَةِ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (33)

Terjemahnya:

Dan suatu tanah (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan”.³⁰

Dijelaskan kemudian oleh Abu Daud setelah meriwayatkan hadis tersebut, yaitu kepada orang yang memotong pepohonan secara sia-sia sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu.

Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara dan api. Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur.³¹ Seperti air, terdiri dari unsur oksigen dan hidrogen. Demikian juga tanah yang terbentuk dari belasan unsur berbeda. Kemudian udara terbentuk dari sekian ratus unsur, dengan dua unsur yang paling dominan, yaitu nitrogen³² yang mencapai sekitar 78,084% dan oksigen³³ sebanyak 20,946%. Satu persen sisanya adalah unsur-unsur lain.³⁴

Termasuk hikmah kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam ini, bahwa Dia menciptakan udara dengan nitrogen dan sifatnya yang pasif sebagai kandungan mayoritasnya, yaitu 78 persen dari udara. Kalau saja kandungan udara akan gas nitrogen kurang dari itu, niscaya akan berjatuh bunga-bunga api dari angkasa luar karena mudahnya menembus lapisan bumi (hal itu yang kerap kali terjadi) dan terbakarlah segala sesuatu yang ada pada permukaan bumi.³⁵ Fungsi lain dari udara/angin adalah dalam proses penyerbukan/mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Allah swt, berfirman dalam QS. al-Hijr (15): 22 sebagai berikut:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْفَيْنَا كُفْرَهُمْ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (22)

Terjemahnya:

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.³⁶

Di antara sekian banyak manfaat angin adalah kemampuannya dalam menggerakkan kapal-kapal untuk terus berlayar dengan izin Allah. Angin berfungsi juga untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan yang menyebabkan terbaginya hewan-hewan air ke berbagai permukaan air. Dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, anginlah yang membawa benih-benih yang menyebabkan kesuburan dan penyerbukan serta penyebaran tumbuh-tumbuhan ke berbagai belahan bumi.³⁷ Namun angin juga bisa menjadi bencana bagi makhluk hidup ketika ia menjadi badai misalnya, Allah telah menghancurkan kaum 'Ad dengan angin badai karena kekafiran dan kesombongan mereka di atas muka bumi ini, lalu mereka berkata, "Siapakah diantara kita yang lebih kuat?" sebagaimana dalam QS. al-Dzariyat (51): 41-42

Terjemahnya:

Dan juga pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilandanya melainkan dijadikannya seperti serbuk.³⁸

Jika makhluk hidup terutama manusia tidak bisa hidup tanpa air, sementara kuantitas air terbatas, maka manusia wajib menjaga dan melestarikan kekayaan yang berharga ini. Jangan sekali-kali melakukan tindakan-tindakan kontra produktif, yaitu dengan cara mencemarinya, merusak sumbernya dan lain-lain. Termasuk tidak menggunakan air secara berlebihan (*israf*), menurut ukuran-ukuran yang wajar.

a. Larangan mencemari air

Bentuk-bentuk pencemaran air yang dimaksud oleh ajaran Islam di sini seperti kencing, buang air besar dan sebab-sebab lainnya yang dapat mengotori sumber air. Rasulullah saw bersabda:

... اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ الْبِرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ³⁹

Artinya:

Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat; buang air besar di sumber air, ditengah jalan, dan di bawah pohon yang teduh.

Rasulullah saw, juga bersabda : لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ⁴⁰ (Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian mandi disana. (HR. Al-Bukhari)

Pencemaran air di zaman modern ini tidak hanya terbatas pada kencing, buang air besar, atau pun hajat manusia yang lain. Bahkan banyak ancaman pencemaran lain yang jauh lebih berbahaya dan berpengaruh, yakni pencemaran limbah industri, zat kimia, zat beracun yang mematikan, serta minyak yang mengengangi samudra.⁴¹

b. Penggunaan air secara berlebihan.

Ada bahaya lain yang berkaitan dengan sumber kekayaan air, yaitu penggunaan air secara berlebihan. Air dianggap sebagai sesuatu yang murah dan tidak berharga. Karena hanya manusia-manusia yang berfikir yang mengetahui betapa berharga kegunaan dan nilai air. Hal ini sejalan dengan QS. al-An'am (6): 141, yakni وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (Dan janganlah kalian israf (berlebih-lebihan). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku israf).

Ayat di atas, didukung juga oleh salah satu hadis, yakni
 ... أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ يَا سَعْدُ قَالَ أَفِي
 الْوُضُوءِ سَرَفٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ⁴²

Artinya:

... Nabi saw, pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqas. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi berkata : "Jangan menggunakan air berlebihan". Sa'ad bertanya: "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan?". Nabi menjawab: "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir".

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam/ lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firman Nya dalam QS. al-Mulk (67): 3

Prinsip yang senantiasa diharapkan manusia, yakni sikap *adil* dan *moderat* dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap meremehkan. Ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak. Hiperbolis di sini maksudnya berlebih-lebihan dan melewati batas kewajaran. Sementara meremehkan maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna yang ada.⁴³ Keduanya merupakan sikap yang tercela, sedangkan sikap adil dan moderat adalah sikap terpuji. Sikap adil, moderat, ditengah-tengah dan seimbang seperti inilah yang diharapkan dari manusia dalam menyikapi setiap persoalan. Baik itu berbentuk materi maupun inmateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan umat manusia, serta persoalan hidup seluruhnya.

Keseimbangan yang diciptakan Allah swt, dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan baru akan terganggu jika terjadi suatu keadaan luar biasa, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi.⁴⁴ Tetapi menurut al-Qur'an, kebanyakan bencana di planet bumi disebabkan oleh ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Firman Allah swt yang menandakan hal tersebut adalah QS. al-Rum (30): 41.

Perlu dikemukakan bahwa dari ayat-ayat tentang lingkungan hidup yang telah diuraikan, hanya satu di antaranya yang memiliki *sabab al-nuzul*, yakni QS. al-Baqarah (2): 164. Ayat ini turun berkenaan dengan orang Quraish yang berkata kepada Nabi saw mintalah kepada Allah agar Dia (Allah)

menjadikan untuk kami *al-Shafa* (batu besar) itu menjadi emas yang dengannya kami melindungi diri dari musuh kami, lalu Allah swt mewahyukan kepada Nabi saw “Sesungguhnya Aku memberikan kepada mereka, maka jadikanlah bagi mereka *al-shafa* (batu besar) itu menjadi emas, akan tetapi jika mereka kafir setelah itu Aku akan mengazab mereka dengan suatu azab yang belum pernah Aku mengazab seorang pun di alam semesta ini.” Dalam konteks ini, Nabi saw bersabda: “Wahai Tuhanku, biarkanlah aku dan kaumku dan mengajak mereka hari-demi hari, lalu turunlah ayat ini إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (HR. Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbas).⁴⁵

Mencermati *sabab nuzul* dan kandungan ayat-ayat di atas, kelihatan bahwa QS. al-Baqarah (2): 164 tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Keterkaitan inilah yang disebut dengan *munasabah al-ayah*. Al-Marāghi menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah menetapkan hukuman terhadap orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan, berupa hidayah dan petunjuk, dengan laknat Allah kecuali jika mereka itu melakukan *taubat*. Jika mereka itu mati masih dalam keadaan berpegang teguh pada pendiriannya, berarti ia akan langgeng menerima laknat dan siksa yang tidak diberi keringan, dan tidak ada manfaat syafaat dari seseorang.⁴⁶ Ayat ini juga menjelaskan antara lain kekuasaan Allah, yakni tentang penciptaan langit bumi, dan Allah menurunkan air dan dari air itu tumbuh berbagai jenis tumbuhan sebagai unsur dari lingkungan hidup.

III. PENUTUP

Pada bagian ini dapat dikemukakan kesimpulan bahwa lingkungan hidup terungkap dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebagai perintah bagi manusia agar menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik (*ihsān*). Adapun unsur-unsur lingkungan hidup yang ditunjuk oleh Al-Qur’an, seperti; Flora, fauna, tanah, air, dan udara adalah bagian dari upaya yang sebaiknya ditempuh dalam melestarikan lingkungan hidup, antara lain; (1) memelihara dan melindungi hewan; (2) menanam pohon dan penghijauan; (3) menghidupkan lahan mati; (4) memanfaatkan udara dan air dengan baik, serta yang terpenting adalah bagaimana agar keseimbangan alam atau lingkungan dan habitat menjaga, memeliharanya, dan yang terpenting adalah mengindarinya dari kerusakan akibat perbuatan manusia sendiri.

Ternyata Allah menganjurkan manusia melakukan upaya pelestarian lingan hidup, atau melakukan pemeliharaan lingkungan. Lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia. Manusia sendiri terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, udara dan api, sebagaimana dikemukakan pada alinea sebelumnya. Artinya semua unsur ini sebaiknya tetap terjaga dan terpelihara dalam alam ini untuk kelangsungan hidup manusia.

Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia agar bertakwa sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam ini,

- ²⁰Fazhlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 76
- ²¹ Proses, cara, perbuatan membuat sesuatu menjadi hijau; penanaman (tanah/lereng yang telah gundul). Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 498.
- ²²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*, Bab *Musnad Anas bin Malik ra*, Juz 3, h. 191.
- ²³ Lihat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 1430 H/2009 M), h. 1779.
- ²⁴Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, *op. cit.*, (3073)
- ²⁵Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 101
- ²⁶Abu Daud, *op. cit.*, *Kitab Adab* (5239)
- ²⁷Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (juz III), h. 306
- ²⁸Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III (Cet I ; Kairo : Dar al-Hadis, 1997), h. 116
- ²⁹Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 100
- ³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 709
- ³¹Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 260
- ³²Nitrogen adalah gas yang pasif dan mandul. *Ibid.*
- ³³ Oksigen adalah gas yang aktif dan sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. *Ibid*, h. 261.
- ³⁴ *ibid*
- ³⁵Lihat *ibid*, dan bandingkan dengan Muhammad Abdul Qadir Al-Faqqi, *Al-Bi'ah ; Masyakiluha wa Qadhayaha*, *op. cit.*, h. 52-69.
- ³⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 392
- ³⁷Abdul Majid al-Najjar, *Qadhaya Al-Bi'ah min Manzhar Al-Islami*, yang disalin dari *Ilmu Bi'ah karya Ulya Hatukh dan Muhammad, Handani*, h. 92.
- ³⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 861
- ³⁹*Sunan Abu Dawud*, *op. cit.*, *kitab al-thaharah* (24)
- ⁴⁰*Shahih al-Bukhari*, *op. cit.*, *kitab al-thahara* (232)
- ⁴¹Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 153
- ⁴²HR. Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, (6768) *Kitab MusnadMukatstsirin min Sahabat*.
- ⁴³Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h.235
- ⁴⁴ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, h. 183
- ⁴⁵Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz II (Bairut: Dar al-Maktab al-Ilmiaah, 1411 H / 1990 M), h. 193.
- ⁴⁶Ahmad Musthāfa al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāgi*, juz I (Mesir: Musthāfa al-Babi al-halabi, 1974), h. 57

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th

- _____. *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III. Cet I; Kairo: Dar al-Hadis, 1997
- Begon, Michael, John L. Herper, Colin R. Townsend, *Ecology: Industrials, Populations, Ani Communities*. Massachu Setts: Sinaur Associaties, Inc., 1986
- Al-Bukhariy, Abu Abdullah bin Mughirah bin al-Bardizbat. *Shahih al-Bukhari*, juz II. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. edisi VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- M. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta; UI Press, 1987
- Al-Marāghi, Ahmad Musthāfa. *Tafsīr al-Marāgi*, juz I. Mesir: Musthāfa al-Babi al-halabi, 1974
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu Husain. *Shahih Muslim*, juz IV. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th
- Al-Naysaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayah al-Biah fi al-Syari'ah al-Islam* diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah dengan judul "Islam Agama Ramah Lingkungan". Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Rahman, Fazhlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Riyadi, Slamet. *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Sijistaniy, Abu Sawud Sulayman Muhammad bin al-Asyats. *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Makbatah Dahlan, t.th
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz II. Bairut: Dar al-Maktab al-Ilmiyah, 1411 H / 1990 M
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990